

Profil Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin

Kharisma Isrozia Kusumawardhany¹, Mega Teguh Budiarto², Raden Sulaiman³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; isroziakharisma@gmail.com

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; megateguh@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; radensulaiman@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Creative Thinking;
Math Problem;
Solution to Problem
Gender

Article history:

Received 2023-05-15

Revised 2023-07-24

Accepted 2023-08-17

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the profile of students' creative thinking in solving math problems in terms of gender. This type of research is a qualitative descriptive research. The subjects in this study were one male student and one female student. The two subjects had high and equal mathematical abilities. The research results obtained in this study were (1) The creative thinking profile of male students in solving math problems, namely at the (read and explore) stage of understanding the problem, the male subject found important elements in the problem including elements that were known and asked. After knowing what was asked in the question, the subject also knew and explained verbally every element of the information that was known and what was asked had a relationship. At the (select a strategy) stage of choosing a solution strategy, the male subject knows the various ideas used in solving TPM and can explain well the reasons for using these ideas so that this fulfills the flexibility indicator. At the (solve the problem) stage of carrying out problem solving, the male subject put forward various strategies used in solving the problem, namely by combining the rules of subtraction with multiplication of integers and using a number line. After knowing the ideas and strategies used, the subject implements these ideas and strategies in solving TPM problems so that this shows that the subject meets the indicators of fluency and novelty. At the (review and extend) stage of checking the answers again, the male subject verbally said that the solution to the problem was correct by checking the answers. The strategy used in checking answers with the rules of integer arithmetic operations is to see the results of changes in the temperature of each city and to make a number line so that in this case it meets the indicators of flexibility (flexibility) and fluency (fluency).

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kharisma Isrozia Kusumawardhany

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; isroziakharisma@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang berpikir kreatif tentu bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipenuhi. Gana Bima (Huda, 2014) menyatakan bahwa kreatif merupakan keahlian individu mengombinasikan, menuntaskan ataupun menanggapi permasalahan yang mencerminkan keahlian operasional anak

kreatif sehingga menghasilkan hal-hal baru, baik berupa buah pikiran bahkan karya nyata berupa perpaduan dari hal-hal baru dan sudah ada sebelumnya maupun karya baru yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan siswa menyelesaikan masalah dengan banyak alternatif jawaban dan dapat menghasilkan kreativitas.

Menurut (Dirneti, Meilina Fitria, 2021) bahwa kreativitas merupakan pengetahuan kemampuan untuk memikirkan ide-ide yang baru sehingga dapat melahirkan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan Downing menyatakan bahwa, "*creativity is the process of producing a new whole out of existing elements by arranging them into a new configuration*". Kreativitas adalah proses produksi baru seluruh elemen yang ada dengan menyusunnya dalam sebuah konfigurasi baru (Wahyuningsih et al., 2019). Kreativitas juga dapat diartikan: 1) kemampuan menanggapi dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada; 2) kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan masalah; 3) kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi; 4) kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru (Hall et al., 2020).

Penerapan pendidikan di Indonesia, salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal sekaligus ilmu dasar yang mempunyai peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memajukan daya pikir. Hal tersebut termuat dalam tujuan pembelajaran matematika kurikulum 2013 (Depdikbud, 2014: 345-346), "Tujuan pembelajaran matematika agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurasi, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah". Belajar matematika tentunya tidak terlepas dari masalah, karena berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut (Aisyah & Isma, 2022) masalah itu sendiri adalah sesuatu yang timbul akibat adanya "rantai yang terputus" antara keinginan dan cara mencapainya, keinginan atau tujuan yang ingin dicapai sudah jelas, tetapi cara untuk mencapai tujuan itu belum jelas. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa masalah matematika adalah suatu pertanyaan atau soal yang menunjukkan adanya tantangan, tidak mudah diselesaikan menggunakan prosedur yang telah diketahui, dan memerlukan perencanaan yang benar didalam proses penyelesaiannya.

Umumnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah dan guru hanya memberikan soal yang tertutup sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang (Asyhar, 2012). Seperti halnya dalam penelitian (Uno, 2008) menemukan bahwa guru kurang memberi kebebasan siswa berekspresi dalam menyelesaikan masalah dan guru hanya memberikan satu jawaban yang pasti sehingga siswa tidak terlatih dalam berpikir kreatif. Jika kondisi yang demikian, maka kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas kurang berkembang. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di SMP Negeri 3 Krian dan MTs Nurul Huda Tropodo Krian, ditemukan masalah bahwa ketika siswa menghadapi masalah matematika, mereka tidak menemukan cara alternatif untuk menyelesaikan soal tersebut. Siswa hanya menggunakan dan menerapkan cara atau solusi yang diberikan oleh guru. Meski begitu, tidak semua siswa dapat dengan benar memahami dan menggunakan metode atau cara penyelesaian yang diberikan oleh guru, terlebih lagi ketika siswa tersebut akan menggunakan metode lain untuk memecahkan soal matematika tersebut. Peneliti melakukan observasi awal di SMP Al Falah Surabaya yang dilakukan pada awal semester gasal tahun pelajaran 2021/2020 dengan wawancara kepada seorang guru matematika yang mengatakan bahwa siswa sangat kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil berpikir kreatif siswa merupakan sebuah gambaran tentang semua kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menemukan cara penyelesaian yang baru atau belum ada sebelumnya. Salah satu faktor dari berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu dipengaruhi oleh jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan sikap atau perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Menurut (Ulandari et al., 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda. Subjek laki-laki hanya mampu memenuhi indikator kefasihan, sedangkan subjek perempuan mampu memenuhi semua indikator berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian

(Nurlaili & Novianti Sitompul, 2022) yang tidak menemukan perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari gender.

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisiologi dan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan lainnya dapat dilihat antara siswa laki-laki dan perempuan yaitu kemampuan berpikir kreatifnya. Kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan akan lebih jelas dengan siswa laki-laki lebih unggul menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan dalam menalar sedangkan perempuan lebih unggul dari faktor perhitungan (Machromah et al., 2015). Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan pengaruh hormonal dan struktur otak manusia dengan perbedaan tersebut berkaitan pada cara dan gaya dalam hal melakukan sesuatu, baik dalam tingkah laku, proses bahasa, kemampuan spasial emosi, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa uraian yang telah di paparkan di atas, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika, maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian dengan judul, "Profil berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari jenis kelamin".

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dimana data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan sesuai keadaan yang sebenarnya (*natural*), data yang disajikan bersifat deskriptif berupa rangkaian kata-kata atau gambar, lebih menekankan pada proses daripada hasil, pengolahan data secara induktif, dan perhatian utama pada aktivitas individu (Sugiyono, 2011).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun pelajaran 2021/2022 dikarenakan siswa pada kelas tersebut sudah dapat diajak untuk berpikir kreatif. Dalam menentukan subjek penelitian, siswa diberikan Tes Kemampuan Matematika (TKM). Setelah subjek penelitian terpilih, langkah selanjutnya yaitu subjek diberikan Tes Pemecahan Masalah tentang materi bilangan dengan alasan materi tersebut sudah didapatkan oleh siswa pada jenjang sebelumnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu instrument utama dan instrumen pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, tes tertulis yang meliputi tes kemampuan matematika (TKM) dan tugas pemecahan masalah (TPM). *Kedua*, wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari tes, hasil wawancara, hasil rekaman video, catatan lapangan, dan dokumentasi seluruh aktivitas subjek selama pelaksanaan penelitian hingga membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2019). Menurut (Miles & Huberman, 1992), aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing or verification*).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

3. HASIL DAN PEMBEHASAN

Hasil penelitian berdasarkan analisis profil berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari jenis kelamin menggunakan tahapan Krulik dan Rudnick yang terdiri dari *read and explore*, *select a strategi*, *solve the problem* dan *review and extend*. Dan merujuk pada indikator berpikir kreatif siswa yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*).

Pembahasan Profil Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Jenis Kelamin

a. Profil Berpikir Kreatif Siswa Laki-laki dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Subjek laki-laki dalam menyelesaikan masalah matematika menggunakan tahapan-tahapan pemecahan masalah secara terurut. Tahap (*read and explore*) memahami masalah, subjek laki-laki menemukan unsur-unsur penting dalam masalah meliputi unsur yang diketahui dan ditanyakan. Setelah mengetahui apa yang ditanyakan pada soal, subjek juga mengetahui dan menjelaskan secara lisan setiap unsur pada informasi yang diketahui dan yang ditanyakan memiliki hubungan.

Tahap (*select a strategi*) memilih strategi penyelesaian dan tahap (*solve the problem*) melaksanakan penyelesaian masalah, subjek laki-laki mengetahui beragam ide yang digunakan dalam menyelesaikan TPM dan dapat menjelaskan dengan baik alasan mengapa menggunakan ide tersebut sehingga hal tersebut memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*). Selanjutnya subjek mengemukakan beragam strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggabungkan aturan pengurangan dengan perkalian bilangan bulat dan menggunakan garis bilangan. Setelah mengetahui ide dan strategi yang digunakan, subjek mengimplementasi ide dan strategi tersebut dalam menyelesaikan masalah TPM sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan kebaruan (*novelty*). Karena subjek memenuhi ketiga indikator berpikir kreatif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir kreatif terlihat pada tahap (*select a strategi*) memilih strategi penyelesaian dan tahap (*solve the problem*).

Guna mengetahui apakah benar atau salah jawaban subjek, maka subjek perlu mengecek atau memeriksa kembali jawaban tersebut. Dalam tahap (*review and extend*) memeriksa kembali jawaban, subjek secara lisan mengatakan bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan sudah benar dengan mengecek jawaban tersebut. Strategi yang digunakan dalam mengecek jawaban dengan aturan operasi hitung bilangan bulat untuk melihat hasil dari perubahan suhu masing-masing kota dan membuat garis bilangan sehingga dalam hal tersebut memenuhi indikator fleksibilitas (*flexibility*) dan kefasihan (*fluency*).

b. Profil Berpikir Kreatif Siswa Perempuan dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Profil berpikir kreatif siswa dalam penelitian ini, subjek perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika menggunakan tahapan-tahapan pemecahan masalah secara terurut. Pada tahap (*read and explore*) memahami masalah, subjek perempuan dapat menemukan unsur-unsur penting dalam masalah meliputi unsur yang diketahui dan ditanyakan. Hal tersebut terlihat subjek perempuan menuliskan informasi yang dibutuhkan dan subjek mampu menjelaskan secara lisan dengan baik. Setelah mengetahui dan menjelaskan secara lisan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, subjek juga mengetahui dan menjelaskan secara lisan setiap unsur pada informasi yang diketahui dan yang ditanyakan memiliki hubungan.

Selanjutnya dalam tahap (*select a strategi*) memilih strategi penyelesaian dan tahap (*solve the problem*) melaksanakan penyelesaian masalah, subjek perempuan mengetahui satu ide yang digunakan dalam menyelesaikan TPM dan dapat menjelaskan dengan baik alasan mengapa menggunakan ide tersebut. Subjek mengemukakan satu strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggabungkan aturan pengurangan dengan perkalian

bilangan bulat, hal tersebut memenuhi indikator kebaruan (*novelty*). Setelah mengetahui ide dan strategi yang digunakan, subjek mengimplementasi ide dan strategi tersebut dalam menyelesaikan masalah TPM. Tetapi dalam perhitungan subjek perempuan kurang teliti sehingga ada kesalahan dalam menentukan hasilnya.

Sedangkan untuk mengetahui apakah benar atau salah jawaban subjek, maka subjek perlu melakukan pengecekan atau pemeriksaan kembali jawaban. Pada tahap (*review and extend*) memeriksa kembali jawaban, subjek secara lisan mengatakan bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan sudah benar meskipun ada kesalahan hasil akibat kurang telitinya subjek. Subjek perempuan mengecek jawaban pada pekerjaannya dengan mengikuti alur penyelesaian masalahnya atau menghitung kembali hasil yang ditemukan dari langkah-langkah awal pekerjaannya, hingga memastikan jawabannya benar. Strategi yang digunakan dalam mengecek jawaban dengan aturan operasi hitung bilangan bulat.

Komparasi Profil Berpikir Kreatif Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Tahap (*read and explore*) memahami masalah, subjek laki-laki dan subjek perempuan sama-sama dapat menemukan unsur-unsur penting dalam masalah meliputi unsur yang diketahui dan ditanyakan. Setelah mengetahui apa yang ditanyakan pada soal, subjek juga mengetahui dan menjelaskan secara lisan setiap unsur pada informasi yang diketahui dan yang ditanyakan memiliki hubungan. Sedangkan pada tahap (*select a strategi*) memilih strategi penyelesaian dan tahap (*solve the problem*) melaksanakan penyelesaian masalah, subjek laki-laki mengetahui beragam ide yang digunakan dalam menyelesaikan TPM dan dapat menjelaskan dengan baik alasan mengapa menggunakan ide tersebut dan berbeda dengan subjek perempuan yang hanya mengetahui satu ide yang digunakan dalam menyelesaikan TPM tetapi dapat menjelaskan dengan baik alasan mengapa menggunakan ide tersebut. Selanjutnya subjek laki-laki mengemukakan beragam strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggabungkan aturan pengurangan dengan perkalian bilangan bulat dan menggunakan garis bilangan, sedangkan subjek perempuan mengemukakan satu strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggabungkan aturan pengurangan dengan perkalian bilangan bulat saja. Setelah mengetahui ide dan strategi yang digunakan, subjek laki-laki dan perempuan mengimplementasi ide dan strategi tersebut dalam menyelesaikan masalah TPM.

Selanjutnya dalam tahap (*review and extend*) memeriksa kembali jawaban, terdapat perbedaan yang menonjol dalam memeriksa benar atau salah jawaban yang mereka kerjakan. Subjek laki-laki menggunakan aturan operasi hitung bilangan bulat dalam memeriksa kesalahan pada pekerjaannya. Setelah subjek laki-laki mendapatkan hasil dari perubahan suhu masing-masing kota, maka subjek membuat garis bilangan untuk mengurutkan perubahan suhu dari yang terkecil sampai terbesar. Sedangkan Subjek perempuan memeriksa kesalahan pada pekerjaannya dengan mengikuti alur penyelesaian masalahnya dari langkah-langkah awal pekerjaannya hingga memastikan jawabannya benar. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Walaupun demikian, peneliti menyimpulkan bahwa profil berpikir kreatif siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan di bab-bab sebelumnya, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang dipaparkan sebagai berikut. Profil Berpikir Kreatif Siswa Laki-laki dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. Tahap (*read and explore*) memahami masalah, subjek laki-laki menemukan unsur-unsur penting dalam masalah meliputi unsur yang diketahui dan ditanyakan. Setelah mengetahui apa yang ditanyakan pada soal, subjek juga mengetahui dan menjelaskan secara lisan setiap unsur pada informasi yang diketahui dan yang ditanyakan memiliki hubungan. Tahap

(*select a strategi*) memilih strategi penyelesaian, subjek laki-laki mengetahui beragam ide yang digunakan dalam menyelesaikan TPM dan dapat menjelaskan dengan baik alasan mengapa menggunakan ide tersebut sehingga hal tersebut memenuhi indikator fleksibilitas (*fleksibility*). Tahap (*solve the problem*) melaksanakan penyelesaian masalah, subjek laki-laki mengemukakan beragam strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan menggabungkan aturan pengurangan dengan perkalian bilangan bulat dan menggunakan garis bilangan. Setelah mengetahui ide dan strategi yang digunakan, subjek mengimplementasi ide dan strategi tersebut dalam menyelesaikan masalah TPM sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan kebaruan (*novelty*). Tahap (*review and extend*) memeriksa kembali jawaban, subjek laki-laki secara lisan mengatakan bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan sudah benar dengan mengecek jawaban tersebut. Strategi yang digunakan dalam mengecek jawaban dengan aturan operasi hitung bilangan bulat untuk melihat hasil dari perubahan suhu masing-masing kota dan membuat garis bilangan sehingga dalam hal tersebut memenuhi indikator fleksibilitas (*fleksibility*) dan kefasihan (*fluency*).

REFERENSI

- Aisyah, S., & Isma, A. A. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 3 Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 13(2), 73–82. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v13i2.449>
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi Jakarta.
- Dirneti, Meilina Fitria, A. D. (2021). Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi di SDN 009 Meral. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 3(1), 1–9.
- Hall, M. L., Campbell, T. W., & Rotruck, F. S. (2020). *STEAM Minded "Student and Educator Practices for STEAM Education."* 1–61.
- Huda, M. (2014). *Model – model Pengajaran&Pembelajaran (Cet-4)*. Pustaka Pelajar.
- Machromah, I. U., Riyadi, & Usodo, B. (2015). Analisis Proses dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Bentuk Soal Cerita Materi Lingkaran Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(6), 613–624.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nurlaili, S., & Novianti Sitompul, D. (2022). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Harapan Mekar 2 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i1.103>
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.99>
- Uno, H. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., Nurjanah, N. E., & Rasmani, U. E. E. (2019). Efek Metode STEAM pada Kreatifitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 305. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.305>